

BAB II

PENAMAAN MAKANAN TRADISIONAL MADURA

A. Penamaan

Sebuah nama dapat berfungsi sebagai istilah yang akan menjelaskan suatu hal dengan mengetahui namanya saja. Menentukan atau memberi nama terhadap barang atau hal lainnya pasti tidak sembarangan, dengan mempertimbangkan pemberian nama maka maksud dan tujuan dari penamaan tersebut dapat dengan mudah dipahami, dimengerti dan dapat merepresentasikan segala sesuatu dengan penamaan tersebut. Penamaan adalah suatu proses menyelidiki lambang untuk mendiskripsikan proses, objek konsep atau yang lainnya. Penamaan terkait perjanjian belaka atau konvensional dengan masyarakat *social*. Penamaan atau pendefinisian adalah proses pelambangan suatu konsep yang mengacu pada suatu referen yang berbeda diluar bahasa. Kridalaksana, (2016:8). Nama makanan merupakan jenis nama yang menjadi label salah satu benda dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman, namun makanan berkembang dengan keunikannya agar menarik orang mencicipi dan membeli, selaras dengan perkembangan kebudayaan, jenis-jenis makanan yang diciptakan masyarakat juga semakin bermacam-macam sehingga bermuara pada munculnya nama-nama makanan yang beraneka ragam. Putu, (2020:275)

Menurut Alwi nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya (2013:773). Menurut Djajasudarma (2016:30) Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Menurut Wibowo (2010:45) Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Jika dipandang dari sudut ilmu bahasa, nama diri merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Wibowo, (2010:45).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nama atau penamaan adalah suatu proses untuk penyebutan dan pelambangan suatu benda atau objek dan konsep lainnya. Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjuk orang atau benda dan sebagai penanda identitas seseorang atau suatu benda.

Chaer (2012:44), membagi dasar penamaan menjadi sembilan poin yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru.

1. Peniruan Bunyi

Nama-nama benda tersebut dibentuk dari bunyi yang berasal dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan dari benda tersebut, misalnya sejenis reptil kecil yang melata disebut tokek karena bunyinya “tokek-tokek”, atau “meong” nama untuk kucing, “guk-guk” nama untuk anjing”. Chaer (2012:44). Dalam contoh lain seperti penamaan gang Sampit karna peniruan bunyinya yang mirip dengan kata sempit (kecil).

2. Penyebutan Bagian

Ada istilah *pars pro toto* yaitu gaya bahasa, yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. “Contoh yang sering dijumpai seperti, kata kepala dalam kalimat Setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan”. Chaer (2012:45). Penyebutan bagian biasanya berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui umum. Contohnya, anggota ABRI disebut baju hijau karena ciri warna pakaian ABRI adalah hijau. Sebaliknya, seorang wasit sepakbola disebut anggota korps baju hitam karena pakaian seragam mereka di lapangan adalah berwarna hitam. Seperti contoh penamaan gang Masjid karna gang tersebut terletak dikawasan masjid yang menjadi ciri khasnya.

3. Penyebutan Sifat Khas

Chaer (2012:46), “dalam peristiwa ini terjadi transportasi makna dalam pemakaian dari kata sifat menjadi kata benda”. Di sini terjadi

perkembangan, yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol tersebut. Sehingga kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya. Seseorang yang tidak dapat tumbuh menjadi besar, tetap saja kecil disebut si kerdil, orang yang kulitnya hitam sering diberi nama si hitam, begitu juga dengan orang yang berkepala botak disebut si botak dan sebagainya.

4. Pembuat

Banyak nama benda yang diberi nama penemunya, nama pabrik pembuatannya atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama – nama yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Nama – nama yang berasal dari nama orang, antara lain kondom yaitu sejenis alat kontrasepsi yang dibuat oleh Dr. Condom, Volt nama satuan kekuatan aliran listrik yang diturunkan dari nama penciptanya yaitu Volta. Dari peristiwa sejarah, banyak dijumpai nama orang atau nama kejadian yang kemudian menjadi kata umum. Contoh yang bisa ditemukan saat ini misalnya, kata boikot yang berasal dari nama seorang tuan tanah di Inggris. Boycott, yang karena tindakannya yang terlalu keras pada tahun 1880 oleh perserikatan tuan tanah Irlandia tidak diikutsertakan dalam perserikatan itu. “Orang yang tidak diikut sertakan dalam suatu kejadian, dikatakan orang itu diboikot, diperlakukan seperti tuan Boycott”. Chaer (2012:47). Seperti contoh penamaan pada gang Ismita karena pencetus awal kawasan tersebut yaitu orang yang memiliki nama tersebut.

5. Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari tempat asal benda tersebut. Kata magnet yang berasal dari nama tempat Magnesia, Kenari, sejenis burung, berasal dari nama pulau Kenari di Afrika. Kata sarden berasal dari nama pulau Sardenia di Italia Chaer (2012:48). Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, kata magnet berasal dari nama tempat Magnesia, kata kenari, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama pulau kenari di Afrika. Selain itu malah banyak juga kata kerja yang dibentuk dari nama tempat, misalnya,

didigulkan yang berarti dibuang ke Digul di Irian Jaya, di nusa kambangan yang berarti dibawa atau dipenjarakan di Pulau Nusa Kambangan. Seperti contoh penamaan gang Kalimantan yang berasal dari asal tempat orang yang bermukim di kawasan tersebut.

6. Bahan

Chaer (2012:49), “penamaan ini didasarkan atas dasar bahan dasar yang digunakan untuk membuat benda itu. Nama benda itu diambil dari bahan pokok benda itu. Contoh yang dapat diamati pada kata kaca yang merupakan nama suatu bahan. Barang – barang lain yang dibuat dari kaca disebut juga kaca, seperti kaca mata, kaca jendela, kaca spion, dan kaca mobil. Contoh lain seperti, bambu runcing adalah nama senjata yang digunakan rakyat Indonesia dalam perang kemerdekaan dulu. Bambu runcing dibuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan sampai tajam. Seperti contoh penamaan gang Alpoket Jaya yaitu berdasarkan bahan pembuatnya yaitu nama buah.

7. Keserupaan

Chaer (2012:50), “menyatakan dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis”. Artinya, kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Contoh yang dapat dilihat pada kata kaki yang ada pada frase kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi. Di sini, kata kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki itu yaitu, alat penopang berdirinya tubuh, pada frase kaki meja dan kaki kursi, dan ciri terletak pada bagaian bawah pada bagian frase kaki gunung. Seperti contoh penamaan gang potlot yaitu keserupaan dengan penampakan gang yang kecil tersebut.

8. Pemendekan

Chaer (2012:51), “dalam perkembangan bahasa, banyak kata yang terbentuk berdasarkan penggabungan huruf – huruf awal atau suku kata yang digabungkan menjadi satu”. Dasar dari pemendekan ini adalah dari bentuk panjang. Pemendekan tersebut dapat dikelompokkan menjadi

singkatan dan akronom. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. ABRI yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kata pemda yang berasal dari pemerintah daerah. Seperti contoh penamaan gang Pemda yaitu berasal dari kata pemerintah daerah.

9. Penamaan Baru

Chaer (2012:52), “menyatakan banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan istilah lama yang telah ada”. Kata atau istilah lama itu diganti dengan kata baru atau sebutan baru karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, dan kurang ilmiah. Ada beberapa simbol yang dapat ditemukan misalnya, kata wisatawan untuk mengganti kata turis dan pelancong.

Berdasarkan dari paparan diatas yang dapat peneliti simpulkan adalah bahwa nama merupakan suatu symbol atau label untuk mendeskripsikan suatu benda, objek konsep atau yang lainnya agar orang lain bisa memahami dan mampu membedakan benda tersebut.

B. Toponimi

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. “Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponomim, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat”. Ayatrohaedi (dalam Sudaryat, 2014:9). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (naming theory). Nida menyebutkan bahwa “proses penamaan berkaitan dengan acuannya”. Nida (dalam Sudaryat, (2014:9). “Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya”. Sudaryat, (2014:9).

Penamaan atau penyebutan (naming) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (componential analysis), tiga cara lainnya ialah “parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian”. (dalam Sudaryat,

(2014:10). Sekurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni: (1) peniruan bunyi (onomatope), (2) penyebutan bagian (sinecdoche), (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan (abreviasi), (9) penamaan baru, (10) pengistilahan.

Sistem penamaan tempat adalah “tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi”. (Sudaryat, 2014:10). Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onoma* = “nama”, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”, dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Menurut Sudaryat (2014: 10) “penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan”. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

1. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat (2014:12). Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu “(1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis)”. Sudaryat (2014:12-15).

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya. Sudaryat, (2014:17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempatnya tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama

tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

3. Aspek Kebudayaan

Didalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Sudaryat (2014:18). Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Surabaya. Pemberian nama Surabaya yang berarti pertikaian antara dua binatang penguasa yaitu Suro atau Ikan Hiu dengan Boyo atau Buaya sesuai dengan legenda yang ada di tempat tersebut.

C. Makna

Hubungan antara bentuk dengan benda yang diwakilinya disebut dengan batasan makna. Keraf(2001:25). Kata rumah misalnya, adalah bentuk atau ekspresi, sedangkan yang diwakili oleh kata rumah adalah sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia. Itulah yang disebut sebagai referen, sedangkan antara keduanya (benda dan referen) akan menimbulkan makna atau referensi. Makna atau referensi kata rumah muncul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman non-linguistik, atau barang yang ada di alam. Kridalaksana (2008:120) membatasi makna sebagai maksud pembicaraan, pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya; cara menggunakan lambing-lambang bahasa. Makna adalah hubungan antara lambang atau tanda dengan hal atau objek yang menjadi acuan atau referen atas dasar suatu konvensi masyarakat pemakainya. Keraf (2001:6). Makna yang dimaksud dalam tulisan itu adalah makna bahasa. Untuk dapat mengetahui apa yang disebut makna atau arti, perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De

Saussure, yaitu mengenai tanda linguistik. Menurut De Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (signified) dan (2) yang mengartikan (signifier). Yang diartikan (signified) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Yang mengartikan (signifier) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Chaer (2012:29). Menurut Chaer (2012:116), “makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi”.

1. Jenis Makna

Djajasudarma (2016:6), membagi dua belas jenis makna yang terdiri atas “makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna ideasional, makna preposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna idiomatik”.

a. Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran, makna yang awalnya lebih luas dan dapat dibatasi. Djajasudarma (2016:7). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan makna luas dapat menyempit atau suatu kata yang asalnya memiliki makna luas dapat memiliki makna sempit karena dibatasi misalnya, kata saudara yang mengalami penyempitan makna karena dibubuhi ide atau gagasan lain menjadi saudara kandung atau tiri.

b. Makna Luas

Makna luas makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan”. Djajasudarma (2016:8). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit. Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang

bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan yang bersifat umum.

c. Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dunia kenyataan. Djajasudarma (2016:9). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda nyata tetapi mengacu pula pada bentuk yang makna kognitifnya khusus. Makna kognitif adalah makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau makna perumpamaan.

1) Makna Konotatif dan Makna Emotif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar". Djajasudarma(2016:9). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, ke dalam komponen kognitif tersebut ditambahkan komponen lain. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara, peneliti, dan pembaca) ke arah yang positif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif dan makna konotatif yang menunjukkan adanya hubungan dunia konsep dengan kenyataan. Makna emotif menunjuk sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan dunia yang terdapat dalam kenyataan.

2) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang hubungan langsung dengan kenyataan atau referen, makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Djajasudarma(2016:11). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang

sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa.

3) Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Djajasudarma (2016:12). Di samping itu, Djajasudarma mengemukakan makna milik dapat diungkap melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

4) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Djajasudarma (2016:13). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Semua makna (baik bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Dengan kata lain makna leksikal adalah makna kata pada waktu berdiri sendiri baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan antara kata-kata atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

5) Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Djajasudarma (2016:14). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan kata yang dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan bentuk kata-kata baik bentuk dasar maupun bentuk turunan.

6) Makna Preposisi

Makna preposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Djajasudarma (2016:15). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan kata-kata dengan makna preposisi kita dapatkan dalam bidang matematika atau bidang eksakta. Makna

preposisi mengandung pula saran, hal dan rencana yang dapat dipahami melalui konteks.

7) Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata dan menjadi inti ujaran. Djajasudarma (2016:15). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna tak berciri. Makna pusat dapat hadir pada konteksnya atau tidak dapat hadir pada makna konteks.

8) Makna Piktorial

“Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca”. Djajasudarma (2016:16). Selanjutnya, Djajasudarma mengemukakan makna ini dapat terjadi pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikan dan menimbulkan perasaan jijik bagi pendengar sehingga ia menghentikan kegiatan makan.

9) Makna Ideomatik

Makna ideomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan kata yang berlawanan. Sebagian idiom merupakan bentuk baku artinya kombinasi kata-kata dalam bentuk idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Djajasudarma (2016:16)

D. Makanan

Makanan adalah bahan, biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan, yang dimakan oleh makhluk hidup agar mendapatkan tenaga dan nutrisi. Menurut Notoadmodjo, makanan berfungsi untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan atau perkembangan serta mengganti jaringan tubuh yang rusak, memperoleh energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang

lain juga berperan di dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit (Amaliyah, 2017: 5). Makanan merupakan sesuatu yang dikonsumsi oleh makhluk hidup dalam kehidupannya. Mereka bisa bertahan hidup dengan mengonsumsi makanan. Untuk itu diperlukan makanan yang sehat dan tidak menggunakan bahan kimia supaya tidak berdampak buruk terhadap tubuh.

1. Makanan Pokok

Makanan pokok adalah makanan yang dikonsumsi dalam jumlah yang banyak, sumber karbohidrat, mengenyangkan dan merupakan hasil alam daerah setempat. Makanan pokok masyarakat Indonesia bermacam-macam ada yang berasal dari padi, jagung, singkong, sagu, maupun yang lain (Kristiatuti dan Rita, 2004:10). Menurut Hayati (2009:18), makanan pokok adalah makanan yang dikonsumsi dalam jumlah paling banyak dibandingkan jenis makanan lain dan mengandung zat tepung sebagai sumber tenaga untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Bahan makanan pokok yang sering dikonsumsi penduduk Indonesia adalah beras, jagung, singkong, ubi jalar, sagu, dan beberapa jenis umbi-umbian, seperti talas, ganyong, dan kentang. Jadi, makanan pokok adalah makanan yang penting bagi tubuh manusia dan memberikan sumber tenaga dalam mendukung aktivitas manusia sehari-hari. Makanan pokok berasal dari biji-bijian atau ubi-ubian, misalnya padi, jagung, singkong dan lainnya.

2. Makanan Tradisional

Makanan tradisional merupakan hasil budi daya masyarakat setempat yang dilakukan turun-temurun dalam mengembangkan makanan berimbang dengan bahan-bahan tumbuhan dan hewan baik melalui budi daya ataupun yang berasal dari alam sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, beragamnya jenis makanan tradisional telah membuktikan bahwa makanan telah menimbulkan ciri khas pada masing-masing daerah dan suku bangsa (Rasyid, 2004:12). Menurut Marwanti (2000: 112), makanan

tradisional adalah makanan rakyat yang dikonsumsi dalam lingkungan masyarakat tertentu dan diturunkan secara turun-temurun.

Sedangkan menurut Lily Arsanti Lestari (2018: 1), makanan tradisional adalah produk makanan dari suatu daerah yang dibuat secara tradisional, dalam arti proses pembuatannya dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Itulah sebabnya mengapa orang harus mengetahui makanan tradisional daerahnya masing-masing, supaya tidak menghilangkan ciri khas daerahnya masing-masing. Dalam pembuatan makanan tradisional biasanya menggunakan alat-alat yang masih tradisional dan cara pengolahan makanannya pun memiliki kekhasan. Makanan tradisional adalah makanan yang dibuat secara tradisi (adat isriadat: upacara).

Makanan tradisional adalah makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan cita rasa khas yang diterima oleh masyarakat tertentu. Menurut Fardiaz D (1998), makanan tradisional adalah makanan dan minuman, termasuk jajanan serta bahan campuran atau bahan yang digunakan secara tradisional, dan telah lama berkembang di daerah, dan diolah dari resep-resep yang telah lama dikenal oleh masyarakat setempat dengan sumber bahan lokal serta memiliki citarasa yang sesuai dengan selera masyarakat setempat.

Menurut Marwanti (2000:112), makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Cara pengolahan pada resep makanan tradisional dan citarasanya umumnya sudah bersifat turun-temurun sehingga makanan tradisional di setiap tempat atau daerah berbeda-beda. Makanan tradisional pada umumnya lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat yang menjadi daerah asal tersebut yang kemudian diperkenalkan kepada orang lain atau pendatang.

Makanan tradisional diolah mengikuti ketentuan (resep) yang diberikan secara turun-temurun. Pada umumnya hasil resep turun

menurun dan biasanya lebih banyak diturunkan di dalam keluarga. Hal ini dilakukan dengan cita rasa khas makanan tersebut tetap terjaga. Nurhalimah (2016:24). Makanan tradisional juga dapat didefinisikan sebagai makanan umum yang biasa dikonsumsi sejak beberapa generasi, terdiri dari hidangan yang sesuai dengan selera manusia, tidak bertentangan dengan keyakinan agama masyarakat lokal, dan dibuat dari bahan-bahan makanan dan rempah-rempah yang tersedia lokal.

Sastroamidjojo (1995) Secara umum makanan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hewani (daging, ikan, kerang, telur dan susu) dan nabati (serelia, kacang-kacangan, sayuran, biji-bijian, dan lainnya). (Theywa mahendra, 2013) mengklasifikasikan secara umum, bahan makanan terbagi atas;

- a. Sayuran,
- b. Daging,
- c. Ikan dan,
- d. Buah-buahan.

Pengklasifikasian bahan makanan tersebut terbagi menjadi, makanan pokok, camilan, dan tambahan. (Menko Perekonomian, 2010) yang termasuk Bapok adalah beras, gula, minyak goreng, terigu kedelai, daging sapi, daging ayam, dan telur ayam. Booth (1990) menjelaskan produk yang termasuk dalam kategori snack food antara lain: permen dan produk konfeksioneri; cookies/cracker dan produk asal tepung lainnya; meat snack; snack dengan basis susu; fish snacks dan shellfish snacks, extruded snacks, snack berbasis buah; kacang-kacangan; potato based textured snacks; dan health food snacks. Makanan tambahan dapat berupa sumber protein hewani dan nabati serta sumber vitamin dan mineral terutama berasal dari sayur dan buah.

3. Makanan Tradisional Madura

Makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue). Makanan merupakan segala bahan yang dimakan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti

jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. (KBBI V). Makanan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Makanan yang dikonsumsi manusia dianjurkan mengandung gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Indonesia yang terkenal dengan keanekaragamannya, juga memiliki keanekaragaman dalam makanannya. Setiap suku di Indonesia mempunyai masakan khas yang berbeda dengan cita rasa yang berbeda pula.

E. Rencana Implementasi Pembelajaran

Mulyasa (2013:99) menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum adalah pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Menurut Mukhtar (2017:155) implementasi adalah penggunaan materi dan strategi dalam situasi yang lebih nyata dan bertujuan untuk memastikan penggunaan media yang tepat. Menurut Priyati (2014:161) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah kerangka untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Adapun komponen yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, mata pelajaran, materi pokok, kelas, semester, dan alokasi waktu.

2. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti adalah gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Prastowo (2015:72). Menurut Priyanti (2014:8) Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi ataujabaran lebih lanjut mengenai bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan satuan pendidikan pada jenjang tertentu, yang dapat dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan

psikomotor) yang harus di pelajari pada peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Menurut Endah (2014:19-20) Kompetensi Dasar (KD) adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Prasrowo (2015:72) menyatakan bahwa:

“kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam penugasan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu”.

4. Indikator Mata Pelajaran

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Prastowo (2015:72-73). Menurut Endah (2014:44) indikator adalah tingkah laku operasional yang menjadi tanda tercapainya kompetensi dasar.

5. Tujuan Pembelajaran

Menurut Prastowo (2015:73) Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat oprasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada indikator, dalam bentuk pernyataan yang oprasional. Penelitian tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D).

6. Materi Pembelajaran

Menurut Daryanto dan Dwi Cahyo (2014:171) bahan ajar atau materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dikelas. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prastowo (2015:74). Berdasarkan pendapat tersebut

dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

7. Pendekatan Pembelajaran

Majid (2013:21) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara umum yang digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa, sedangkan menurut Huda (2013:184) pendekatan pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh oleh pembelajar untuk bisa belajar efektif. Menurut pendapat tersebut pendekatan pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

8. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran atau Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru juga segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Ridwan (2019:166) metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

9. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah semua rentetan presentasi materi yang terdiri dari semua faktor mulai dari pra, sedang dan pasca pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Dengan berbagai instrumen yang dipakai secara tidak langsung maupun langsung dalam aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Majid (2013:13) model pembelajaran menurut Rusman (2014:132) upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang

telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun dapat tercapai secara optimal.

10. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Prastowo (2015:76) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.

11. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, masing-masing disertai alokasi waktu yang diperlukan. Prastowo (2015:77).

12. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Prastowo (2015:78). Menurut Ridwan (2015:201) penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid dan untuk melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Hal ini diperlukan agar pendidik dapat menyimpulkan fakta-fakta serta membuat pertimbangan dasar yang profesional dalam mengambil kebijakannya berdasarkan sekumpulan informasi berupa penilaian yang telah dilakukan sebelumnya.

F. Etnolinguistik

Etnolinguistik didefinisikan oleh Widiarto (2000:4-5) menurutnya etnolinguistik atau antropologi adalah suatu ilmu yang asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Seiring berjalannya waktu

antropolinguistik atau etnolinguistik melihat bahasa-bahasa suku bangsa yang masih sederhana (primitif) dan belum tertulis, artinya masih berbentuk bahasa lisan. Perhatiannya terutama dipusatkan pada aspek sejarah bahasanya, struktur bahasa dan perbandingannya dengan bahasa-bahasa lain. Seiring dengan kemajuan zaman, kegiatan penelitian antropolinguistik laprangn terus mengalami perkembangan. Bahkan, penelitian secara intensif dipusatkan pada bahasa-bahasa yang khusus digunakan di kalangan tertentu saja. Kridalaksana (2001:52) etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidi hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Kridalaksana juga membagi pengertian tentang etnolinguistik secara harfiah adalah sebuah kata yang polimorfemis. Terdapat dua kemungkinan analisis akan kata tersebut. Pertama, kata *etnolinguistik* berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *linguistics* yang berarti ilmu bahasa, kedua, kata *entolinguistik* merupakan gabungan atas morfem *etno* dan morfem *linguistik*. Morfem *etno* merupakan kependekan dari *etnology*, yaitu ilmu tentang unsur atau suatu daerah di seluruh dunia secara komperatif dengan tujuan mendapat pengertian ikhwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Sibarani (2004:50) mengemukakan bahwa antropolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perkembangan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lainnya dari suatu suku bangsa. Baehaqie (2017:14) menyatakan bahwa selain istilah etnolinguistik kadang orang menyebutnya sebagai antropolinguistik. Akan tetapi, kata antropologi merupakan “ilmu tentang pertumbuhan manusia, bentuk dan sifat tubuh, faktor keturunan dsb.” Istilah Etnolinguistik relatif lebih tepat dipakai dibandingkan dengan istilah antropolinguistik, terutama orang yang menggeluti atau berasa disudut pandang kebahasaan. Secara oprasional etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis

tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki. Menurut Suhandono (dalam Baihagie, 2017:16) etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang dengannya para ahli bahasa dapat menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya, budaya dalam pengertian yang luas.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa atau kosakata yang digunakan oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian penamaan makanan tradisional, adapun penelitian relevan yaitu yang pertama Ilham Sahdi Lubis dkk Institut Pendidikan Tapanuli Selatan 2021 yang menjunjung penelitian ini dalam kajian etnolinguistik yang berjudul "Sistem Penamaan dan makna pada makanan tradisional di kota Padang Sidempuan". Hasil penelitian hasil penelitian Ilham Sahdi Lubis dkk bahwa terbentuknya makanan tradisional dan terdapat sebuah makna berdasarkan adanya sistem dan makna yang terdapat pada sebuah makanan tradisional. adapun jenis makanan yang dijumpai yaitu, itak pohul-pohul, Pulut manis, itak gur-gur, itak mata dan sasagun.

Kedua mengenai kajian etnolinguistik sudah pernah dilakukan oleh Fita Lia, di Universitas Tanjungpura tahun 2014 dengan judul Kosakata Makanan Tradisional Melayu Sambas, penelitian tersebut sama seperti yang dilakukan yang akan menggunakan kajian etnolinguistik dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Dari hasil penelitian ini bahwa dalam BMDS terdapat 33 kosa kata makanan tradisional berupa bahan, 19 kosa kata makanan tradisional berupa alat, 9 kosa kata makanan tradisional berupa cara membuat, 11 kosa kata makanan berupa bentuk, 12 kosa kata makanan tradisional berupa makanan dan 35 hasil kosakata makanan tradisional Melayu Sambas.

Ketiga penelitian tentang makanan tradisional yang pernah dilakukan oleh Eis Saputri, di Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul Kosakata dalam Makanan Tradisional Masyarakat Melayu Pontianak. Penelitian ini menggunakan kajian semantik dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan inventarisasi, makna kata, fungsi makna, dan tata susun kosakata berupa bahan, alat, cara membuat, bentuk, dan warna. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Melayu dialek Pontianak terdapat 49 kosakata makanan tradisional berupa bahan, 23 kosakata makanan tradisional berupa alat, 16 kosakata makanan tradisional berupa cara membuat, 14 kosakata makanan tradisional berupa bentuk, 10 kosakata makanan tradisional berupa warna dan 36 hasil kosakata makanan tradisional Melayu Pontianak.